

KONSEP WISATA HALAL MENURUT HUKUM ISLAM DAN PENERAPANNYA DI KOTA SABANG

Irwandi

STIS AL-Aziziyah Sabang

Correspondence Author: Wandy.ase11987@gmail.com

Abstract: *Tourism is one sector that contributes to improving a country's economy. Currently, tourism that is becoming a trend is sharia tourism, the operations of which are in accordance with Islamic sharia. It is hoped that the existence of a new sector, namely sharia tourism, will have implications for increasing community income and welfare. The level of community welfare is measured by the level of income earned. This research aims to determine the steps for implementing halal tourism in the development of the city of Sabang, to determine the impact of implementing halal tourism on the economic growth of the Sabang community and to determine the supporting and inhibiting factors in realizing halal tourism in the city of Sabang. This research uses a field research approach. The results of this research are steps for implementing Halal Tourism in the development of Sabang City, such as having tour guides and having sharia qanuns. The impact of implementing Halal Tourism on economic growth with tourism sector spending will cause the local community's economy to grow and the financial sector to grow. Supporting factors in realizing Halal Tourism are mutual cooperation between the community and the government in implementing Halal Tourism, hospitality, good manners and a smile. The inhibiting factor in realizing Halal Tourism is the low flow of tourist visits due to the lack of quality of facilities and infrastructure, accommodation, and still underestimating the Halal label.*

Keywords: *Halal Tourism; Islamic Law; Its Application in Sabang.*

Abstrak: Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Saat ini pariwisata yang tengah menjadi tren yaitu pariwisata syariah yang mana pengoperasiannya sesuai dengan syariah islam. Adanya sector baru yaitu pariwisata syariah diharapkan akan berimplikasi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat diukur dari seberapa besar tingkat pendapatan yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkahlangkah penerapan wisata halal dalam perkembangan kota sabang, untuk mengetahui dampak penerapan wisata halal terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Sabang dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan wisata halal di kota Sabang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Hasil penelitian ini adalah langkah-langkah penerapan Wisata Halal dalam pengembangan Kota Sabang seperti adanya pemandu wisata dan memiliki qanun-qanun syariah. Dampak penerapan Wisata Halal terhadap pertumbuhan ekonomi dengan pengeluaran sektor pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat lokal menggeliat dan pertumbuhan disektor keuangan. Faktor pendukung dalam mewujudkan Wisata Halal adalah saling bekerjasama baik masyarakat maupun pemerintah dalam pelaksanaan Wisata Halal, keramahtamahan, sopan santun, dan murah senyum. Faktor penghambat dalam mewujudkan Wisata Halal adalah rendahnya arus kunjungan wisata karena minimnya mutu sarana dan prasarana, akomodasi, dan masih menyepelekan lebel Halal.

Kata Kunci: Wisata Halal; Hukum Islam; Penerapannya di Sabang.

PENDAHULUAN

Kultur budaya di Kota Sabang terdapat berbagai macam ragam suku bangsa sehingga untuk memudahkan wisata halal sangat memungkinkan. Negara Indonesia dahulu tidak mengenal islam, masyarakat hidup dengan kultur budaya animisme dan dinamisme. Keyakinan masyarakat dahulu adalah agama Hindu dan Budha bahkan cukup dominan dalam kehidupan beragama mereka dengan adanya peninggalan kuno seperti candi dan prasasti yang merupakan salah satu bukti terkuatnya.

Kemudian datanglah Islam ke bumi yang dibawa oleh para pendakwah yang berasal dari bangsa Arab, Mereka datang berawal dari interaksi dagang dan berlanjut pada perkawinan. Mereka dapat berdakwah dan membaaur di tengah-tengah masyarakat. Berkat kemudahan dari Allah Subhanahu wata'ala kemudian leluhur budi pekerti mereka, dakwah Islam dapat diterima oleh individu-individu masyarakat termasuk masyarakat Hindu dan Budha.

Proses dakwah secara damai dan alami berjalan dengan lancar yang akhirnya dapat mengislamkan mayoritas penduduk negeri yang begitu banyak rintangan dan cobaan dalam perubahan yang dilakukan tersebut (Asdhiana, 2013). Kemudian Islam masuk ke Indonesia yang pertama kali di Aceh pada abad ke-7 M dan langsung dari Arab.

Untuk perkembangan wilayah kota Banda Aceh dan terutama Sabang tentang bagaimana cara menerapkan dakwah Islam terhadap tempat-tempat wisata yang halal tentunya sangat penting untuk membuat negara menjadi maju dan berhasil dalam membangun wisata halal ini di negara kita sendiri.

Ibnu Rajab mengomentari perkataan Imam Ahmad dengan mengatakan "Wisata dengan pemahaman ini telah dilakukan oleh sekelompok orang yang dikenal suka beribadah dan bersungguh-sungguh tanpa didasari ilmu. Di antara mereka ada yang kembali ketika mengetahui hal itu. Fathul-Bari, karangan Ibnu Rajab.

Kemudian Islam datang untuk meninggikan pemahaman wisata dengan mengaitkannya dengan tujuan-tujuan yang mulia (Disbudpar, 2019). Demikian pula, dalam pemahaman Islam wisata dikaitkan dengan ilmu dan pengetahuan. Pada permulaan Islam, telah ada perjalanan sangat agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya. Sampai Al-Khatib Al-Bagdady menulis kitab yang terkenal 'Ar-Rihlah Fi Tolabil Hadits', di dalamnya beliau mengumpulkan kisah orang yang melakukan perjalanan hanya untuk mendapatkan dan mencari satu hadits saja.

Diantaranya adalah apa yang diucapkan oleh sebagian tabiin terkait dengan firman Allah Ta'ala. Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji, melawat, ruku, sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." (QS. At-Taubah: 112).

Mungkin di antara maksud yang paling mulia dari wisata dalam Islam adalah berdakwah kepada Allah Ta'ala, dan menyampaikan kepada manusia cahaya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sallallahu alaihi wassallam. Itulah tugas para Rasul dan para Nabi dan orang-orang setelah mereka dari kalangan para sahabat semoga Allah meridhai mereka.

Para sahabat Nabi sallallahu alaihi wassallam telah menyebar ke ujung dunia untuk mengajarkan kebaikan kepada manusia, mengajak mereka kepada kalimat yang benar. Kami berharap wisata yang ada sekarang mengikuti wisata yang memiliki tujuan mulia dan agung. Pemahaman wisata dalam Islam adalah safar untuk merenungi keindahan ciptaan Allah Ta'la, menikmati indahnya alam nan agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan

keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup (Karim, 2007).

Karena refresing jiwa perlu untuk memulai semangat kerja baru. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Ankabut: 20).

Ajaran Islam yang bijaksana terdapat hukum yang mengatur dan mengarahkan agar wisata tetap menjaga maksud-maksud yang telah disebutkan tadi, jangan sampai keluar melewati batas, sehingga wisata menjadi sumber keburukan dan berdampak negatif bagi masyarakat mengharamkan safar dengan maksud mengagungkan tempat tertentu, kecuali tiga masjid.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu sesungguhnya Nabi sallallahu'alai wassallam bersabda: رَخَّ إِلَيْكَ الْجِسْمُ الْوَاحِدُ لَا تَجْزِيكَ إِلَّا الْإِخْلَاقُ الرَّئِيسُ لَا تَهْلِكُ إِلَّا بِرَأْسِهِ (رواه البخاري، رقم 1132 ومسلم، رقم 1397)

Artinya "Tidak dibolehkan melakukan perjalanan kecuali ketiga masjid, Masjidil Haram, Masjid Rasulullah sallallahu'alaihi wa salam dan Masjidil Aqsha." (HR. Bukhari, no. 1132, Muslim, no. 1397).

Hadits ini menunjukkan akan haramnya promosi wisata yang dinamakan Wisata Religi ke selain tiga masjid, seperti ajakan mengajak wisata ziarah kubur, menyaksikan tempat-tempat peninggalan kuno, terutama peninggalan yang diagungkan manusia, sehingga mereka terjerumus dalam berbagai bentuk kesyirikan yang membinasakan.

Dalam ajaran Islam tidak ada pengagungan pada tempat tertentu dengan menunaikan ibadah di dalamnya sehingga menjadi tempat yang diagungkan selain tiga tempat tadi. Tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam melarang wisata ke tempat-tempat rusak yang terdapat minuman keras, perzinahan, berbagai kemaksiatan seperti di pinggir pantai yang bebas dan acara-acara bebas dan tempat-tempat kemaksiatan. Atau juga diharamkan safar untuk mengadakan perayaan bid'ah.

Karena seorang muslim diperintahkan untuk menjauhi kemaksiatan maka jangan terjerumus (kedalamnya) dan jangan duduk dengan orang yang melakukan itu (P3EI, 2002). Sebagai salah satu sektor penggerak roda perekonomian terbesar, saat ini pariwisata menghasilkan pendapatan yang sangat besar bagi sebuah negara, termasuk Indonesia.

Hal ini tentu dibuktikan dari banyaknya devisa yang didapatkan oleh Indonesia dari para wisatawan mancanegara, seperti pada tahun 2009, mencapai 6,297.99 juta USD, tahun 2010 naik menjadi 7,603.45 juta USD, dan sampai pada tahun 2013 menjadi 10,054.15 juta USD (Parekraf, 2016).

Sejalan dengan pentingnya sebuah brand dalam lingkup pariwisata, Pemerintah Aceh juga mencoba mempertegas posisi saat ini sebagai destinasi wisata halal unggulan yang ada di Indonesia sebagai wujud dari tourism destination branding. Provinsi yang berdiri pada tanggal 7 Desember 1956 dengan dasar hukum UU Nomor 24 tahun 1956, dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara.

Sebagai daerah yang memiliki potensi besar di bidang pariwisata, Pemerintah Sabang kemudian menjadikan pariwisata sebagai leading sector pasca era minyak dan gas. Pariwisata terus digenjot untuk meningkatkan roda perekonomian sekaligus memperkenalkan budaya Sabang secara lebih luas. Sebuah keberhasilan awal dalam usaha meningkatkan jumlah wisatawan tercermin dalam sebuah data terkait dengan eskalasi peningkatan kunjungan

wisatawan nusantara dan mancanegara (Disbudpar.Acehprov, 2023).

Secara konseptual, wisata halal dapat dipahami sebagai perjalanan dengan mengunjungi tempat tertentu dan tetap memperhatikan akidah, ibadah, adab, maupun akhlak. Meskipun banyak kenyataan yang cenderung mengarahkan Islam itu menerima pariwisata sebagai sesuatu yang dapat diterima, namun dalam kenyataannya dalam konteks pariwisata banyak hal yang sangat bertentangan dengan pakaian minim jika hal itu berhubungan dengan wisata pantai, serta tersedianya bar yang menyajikan minuman beralkohol atau hal-hal lain yang tidak sesuai dengan kaidah Islam (Andriani, 2015).

Aceh dan Sabang, mencerminkan segala sesuatu yang dijalankan harus selalu berbasis pada syariat Islam, misalnya pekerja pada sebuah perusahaan maupun instansi pemerintah bagi perempuan harus menggunakan jilbab, penyediaan tempat yang terpisah antara penonton lelaki dan perempuan ketika berlangsung sebuah konser besar, pengecekan identitas tamu hotel untuk menghindari pasangan non muhrim berada dalam satu kamar, penyediaan busana khusus kepada wisatawan non muslim ketika hendak masuk mesjid, adanya larangan menggunakan celana jeans bagi perempuan ketika berada didalam arena Mesjid Raya Baiturrahman, serta penutupan tempat-tempat wisata, terutama wisata pantai ketika malam hari untuk meminimalisir perbuatan yang melanggar syariat (Disbudpar.Acehprov, 2024).

Praktik pelaksanaan wisata ini, ditakutkan akan memunculkan persepsi buruk dari calon wisatawan, artinya Aceh akan dipahami sebagai daerah yang otoriter, memaksa, banyak aturan, membatasi gerak, sehingga akan dianggap sebagai daerah yang tidak cukup layak untuk dikunjungi. Ini tentu menjadi hal penting bagi pemerintahan Sabang dalam mengubah dan menciptakan persepsi baik dengan cara mengkomunikasikan pesan melalui sebuah branding yang telah ditetapkan agar Sabang tidak lagi dipahami sebagai daerah yang mengekang dalam praktek agama. Permasalahan di atas menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan strategi tourism destination branding Aceh dan Sabang (Kemenpar, 2024).

Banyak terjadi pelanggaran syariat islam dan banyak kasus-kasus yang dilarang agama terjadi, Islam telah memberi peraturan terhadap orang Islam dan laranganlarangannya. Lalu mengapa masih ada tempat wisata yang menjadi korban. Tempat wisata bagian dari syariat islam dan pelaku. harus bertanggungjawab, bukan korban. Kita sebagai manusia harus bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuat (Liputan 6, 2019).

Aceh dan Sabang masih kurang fokus untuk benar-benar memantapkan diri menjadi sebuah daerah wisata pilihan dan nyaman bagi para turis. Apalagi kita yang hanya merupakan bagian dari indonesia, mungkin karena kita terlalu mengandalkan hasil alam yang melimpah sehingga membuat kita terlena. Seperti orang yang tidur diatas uang, lalu lupa uang itu suatu saat akan habis bila tidak punya bisnis yang berkesinambungan.

Syariat Islam bukanlah sebuah alasan yang menakutkan bagi pihak luar untuk membangun dan mengembangkan Kota Sabang. Bukankah agama Islam itu yang baik bagi seluruh alam semesta ini, maka tunjukkanlah kalau kita benar-benar mengerti seperti apa syariat itu, bukan menjadi orang yang pilih kasih. Suatu hari nanti negara kita pasti akan menjadi salah satu tujuan pariwisata favorit di Indonesia bahkan dunia, seperti didunia lain yang berkembang. Asal kita terus berusaha membenah diri kita menjadi lebih baik lagi dan tetap memperjuangkan agama Islam dan wisata Islami (P3EI, 2002).

METODE

Penelitian hukum identik dengan penelitian normative dan empiris dan gabungan dari keduanya yaitu normative-empiris atau dikenal juga dengan mixed method, dalam bahasan

penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian mixed yaitu metode penelitian normatif empiris, dimana dalam pembahasan ini penulis mengambil sumber data dari aturan-aturan yang berlaku mengenai hal-hal yang berkenaan dengan Konsep Wisata halal, Sertifikasi halal, Penginapan Syariah, Obyek wisata Halal, Qanun Syariah mengenai Wisata Halal, serta makanan yang halal yang sudah bersertifikat halal sebagai Daerah Syariat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah–Langkah Penerapan Wisata Halal Dalam Pengembangan Kota Sabang

Masyarakat sebagai tuan rumah harus mampu mengelola objek wisata pantai yang menarik, diantaranya seperti mendirikan bungalow yang representative, restoran yang mencukupi standar menu. Menjaga lingkungan agar tetap bersih, nyaman, tertib, sejuk, menyediakan souvenir, membiasakan diri melayani tamu dengan senyum dan ramah yang akhirnya akan menjadi kenangan bagi setiap pengunjung. Ada beberapa objek wisata yang sering dikunjungi wisatawan, seperti air terjun Pria Laot. Untuk menuju objek wisata ini bisa dengan menggunakan mobil angkutan umum, bisa juga dengan merental mobil atau sepeda motor (Saifullah, 2024).

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan dalam pengembangan Wisata Halal yaitu :

1. Adanya Pemandu Wisata

Untuk lebih mengoptimalkan esensi perjalanan wisata, di setiap objek wisata mutlak diperlukan para pemandu yang bertugas bukan sekedar menjelaskan seluk-beluk sejarah, keadaan, atau sifat-sifat objek wisata yang dikunjungi, tetapi juga harus menggugah hati para wisatawan. Selain itu, masyarakat Sabang juga perlu menciptakan makanan yang khas Sabang yang di sahkan oleh pemerintah seperti makanan-makanan khas daerah lain, hal ini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat sabang (Rangkuti, 2006).

2. Adanya Investor

Objek wisata bahari juga perlu adanya sentuhan tangan dingin investor menyambut “Visit Aceh Year dan menyongsong Visit Indonesia Year” fasilitas, sarana dan prasarana pendukung untuk menunjang aktifitas pariwisata bahari belum memadai juga memberi kemudahan menyediakan lahan, melakukan promosi, dan menciptakan keamanan yang kondusif bagi investasi, Pemko Sabang (Disbudpar) bersama legislatif harus fokus mengalokasikan anggaran secukupnya untuk sektor pariwisata. Menggerakkan segenap pelaku pariwisata (pemerintah, pengusaha dan masyarakat) untuk berperan aktif dalam setiap aktivitas pembangunan pariwisata secara serius, profesional dan penuh rasa tanggung jawab (Pendit, 2002).

3. Menggerakkan Langkah Pembangunan Pariwisata

Menggerakan langkah pembangunan pariwisata yaitu dengan mempedomani dan mengacu pada kebijakan umum pembangunan pariwisata Sabang sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Untuk membangun sektor pariwisata Sabang perlu adanya program yang sinergi antara Pemerintah Kota Sabang dengan Badan Pengusahaan Kawasan Sabang (BPKS), sehingga tidak terkesan tumpang tindih atau saling mengharap (Wawancara Herawati, 2024).

4. Menggerakkan Swasta

Peranan swasta juga sangat diharapkan untuk membangun berbagai fasilitas dan sarana ekonomi wisata, melakukan aktivitas bisnis, investasi, pengembangan usaha dan pemasaran dengan tujuan menggerakkan aktifitas bisnis dunia usaha pariwisata sehingga terbuka peluang ekonomi. Sedangkan Peranan masyarakat menciptakan nuansa seperti Pesona

dalam kehidupan dan lingkungan, memupuk nilai-nilai sadar wisata, mewujudkan rasa keamanan dan ketertiban dalam masyarakat serta memanfaatkan momen/peleluang usaha di bidang pariwisata dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga (Soekadijo, 1996).

5. Membangun Sektor Unggulan

Program berkelanjutan membangun sektor unggulan di bidang Pariwisata memerlukan perhatian khusus (fokus) dan adanya komitmen yang kuat dari Pemerintah Kota Sabang (eksekutif dan legislatif) bersama dengan Badan Pengusahaan Kawasan Sabang (BPKS). Kedua lembaga penting ini perlu duduk rembuk, mana porsi Pemko Sabang dan BPKS. BPKS sebagai lembaga untuk menggerakkan roda perekonomian Sabang diharapkan menjadi lokomotif pembangunan Sabang. Sebab BPKS sesuai wewenangnya yang tertuang dalam UU No. 37 tahun 2000 melaksanakan aktivitas ekonomi di sektor pelabuhan, sektor pariwisata, perdagangan, industri dan perikanan (Saifullah, 2019).

6. Memiliki Qanun-Qanun Syariah

Perkembangan wisata halal akan berhasil apabila memiliki qanun-qanun syariah Islam seperti menerapkan berbusana muslimah, adanya kerjasama antara pihak tempat-tempat wisata seperti hotel yang non muslim dipisahkan dengan yang muslim, restoran yang memakai lebel halal, tentang harga menu yang tidak terlalu mahal, tidak melakukan penipuan, kebersihan tempat wisata baik makanan, lingkungan, tempat ibadah dan lainnya (Oka, 2008).

Ada tiga hal yang harus kitaterapkan dalam mengembangkan pariwisata di kota sabang yaitu :

- 1) Atraksi meliputi pertunjukan wisata, seni budaya, sail sabang, museum, kapal pesiar dan tempat bersejarah.
- 2) Amenitas meliputi Akomodasi penginapan seperti hotel, home stay, Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata).
- 3) Aksesibilitas meliputi Infrastruktur yaitu jalan menuju tempat wisata.

Dengan ada tiga hal tersebut maka akan berkelanjutanlah perkembangan pariwisata dan wisata halal di kota sabang. Beberapa alternatif untuk kota sabang kota yang banyak mempunyai tempat-tempat wisata alam, namun pada dasarnya kurang mempunyai wisata religius, karena tidak ada kelebihan yang mendasar dalam soal keagamaan.

7. Membuat Hal-hal Menarik dalam Dunia Keagamaan

Maka tidak ada salahnya kita membuat hal-hal yang menarik dalam dunia keagamaan, beberapa alternatif misalnya berpakaian Islam yang rapi karena orang-orang Sabang mayoritas beragama muslim dan lagi dikuatkan dengan disahkannya syaria't islam disabang, semua kaum muslimin dan muslimah menutup aurat yang rapi. Ibu-ibunya menutup aurat rapi sesuai dengan filosofi Adat Basandi Syara', dan Syara;' basandi Kitabullah. Ini dapat kita lakukan apabila ada kesadaran bersama untuk melakukannya, bukankah ketika orang ke Irian Jaya maka budayanya, yang tidak berbaju, dapat menjadi objek wisata.

Maka tidak ada salahnya bila kita membuat ciri khas Kota dengan semua masyarakatnya berpakaian muslim-muslimah. Insya Allah ini dapat menjadi wisata religius oleh orang lain. Kalau orang pergi ke beberapa tempat di Bali harus memakai pakaian Bali, lalu kenapa tidak bisa, kalau masuk ke wilayah Kota Sabang ini harus memakai pakaian Islami yang sempurna.

Membuat pondok pendidikan agama yang punya ciri khas seperti Pondok Tradisional atau modern. Seperti pondok pesantren di Sumatera Utara yang khas karena di sana di kelola modern tapi dengan sistem tradisional, asrama santri berupa 'dangau' dan memakai lampu 'teplok' walau sudah ada listrik. Ini ternyata menarik bagi orang-orang dari daerah lain (Herawati, 2019).

Bagaimana Dampak Penerapan Wisata Halal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kota Sabang

Sabang merupakan daerah tingkat II provinsi Aceh, di Sabang juga menerapkan pelaksanaan syariat Islam. Oleh karena itu alangkah lebih indah jika model wisata di Sabang diterapkan dengan model wisata Islam yang bertujuan untuk berjalannya pelaksanaan syariat Islam secara kaffah (sempurna) di Sabang, karena dalam Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan manusia, petunjuk bagi orang-orang beriman adalah merupakan sebuah kitab yang sempurna, menjelaskan seluruh perihal kehidupan.

Karena aturan Al-Qur'an tersebut sangat sesuai dengan fitrah (kecenderungan) manusia, sehingga mempermudah manusia untuk mengamalkannya, dan dapat menghantarkan manusia kepada kesenangan dan kebahagiaan lahir dan bathin. Di antara bentuk kelengkapan Al-Qur'an yaitu adanya motivasi dan informasi tentang perjalanan wisata.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan hal tersebut adalah mereka berkata, ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan alam ini sia-sia (QS. Ali Imran : 191) Katakanlah, berjalanlah di muka bumi, perhatikanlah bagaimana akibat perbuatan orang-orang berdosa masa lalu (QS al-An'am : 11) Kenapa mereka tidak melakukan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan perihal umat masa lalu yang mereka memiliki kekuatan (tetapi tetap lemah/bahkan hancur berhadapan dengan azab Allah) (QS. Fathir : 44). Kenapa mereka tidak melakukan perjalanan di muka bumi, memperhatikan orang-orang sebelum mereka, adalah mereka memiliki kekuatan dan lihatlah bekas-bekas (peninggalan mereka), mereka di azab oleh Allah, dan tidak ada yang dapat melindunginya selain Allah (QS. Ghafir : 21).

Pariwisata dan ekonomi kreatif artinya, sektor ini berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Karena potensi wisata Sabang amat dominan, maka peranan masyarakat sangat tinggi melibatkan diri dalam dunia usaha bisnis pariwisata. Bagaimana caranya menciptakan suasana yang menyenangkan bagi kunjungan wisata sehingga mereka betah tinggal berlama-lama di kawasan wisata Sabang. Kalau wisatawan berlama-lama tinggal di kawasan wisata Sabang akan berdampak positif bagi dunia bisnis pariwisata seperti akomodasi (hotel, bungalow), transportasi (darat dan laut), rumah makan, warung souvenir, warung makanan, warung internet, dan para pemandu wisata (Kurniawan, 2013).

Dampak Pariwisata terhadap Perekonomian dari segi Positive Economic Impacts of Tourism yaitu :

1. Foreign Exchange Earnings

Pengeluaran sektor pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat local menggeliat dan menjadi stimulus berinvestasi dan menyebabkan sektor keuangan bertumbuh seiring bertumbuhnya sektor ekonomi lainnya. Pengalaman di beberapa negara bahwa kedatangan wisatawan ke sebuah destinasi wisata juga menyebabkan bertumbuhnya bisnis valuta asing untuk memberikan pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan selama mereka berwisata.

2. Contributions To Government Revenues

Kontribusi pariwisata terhadap pendapatan pemerintah dapat diuraikan menjadi dua, yakni: kontribusi langsung dan tidak langsung. Kontribusi langsung berasal dari pajak pendapatan yang dipungut dari para pekerja pariwisata dan pelaku bisnis pariwisata pada kawasan wisata yang diterima langsung oleh dinas pendapatan suatu destinasi. Sedangkan kontribusi tidak langsung pariwisata terhadap pendapatan pemerintah berasal dari pajak atau

bea cukai barang-barang yang di import dan pajak yang dikenakan kepada wisatawan yang berkunjung.

3. Employment Generation

Pada beberapa negara yang telah mengembangkan sektor pariwisata yaitu wisata, terbukti bahwa sektor pariwisata secara internasional berkontribusi nyata terhadap penciptaan peluang kerja, penciptaan usaha-usaha terkait pariwisata seperti usaha akomodasi, restoran, klub, taxi, dan usaha kerajinan seni souvenir.

4. Infrastructure Development

Berkembangnya sektor pariwisata juga dapat mendorong pemerintah lokal untuk menyediakan infrastruktur yang lebih baik, penyediaan air bersih, listrik, telekomunikasi, transportasi umum dan fasilitas pendukung lainnya sebagai konsekuensi logis dan kesemuanya itu dapat meningkatkan kualitas hidup baik wisatawan dan juga masyarakat local itu sendiri sebagai tuan rumah.

5. Development of Local Economies

Pendapatan sektor pariwisata sering kali digunakan untuk mengukur nilai ekonomi pada suatu kawasan wisata. Sementara ada beberapa pendapatan lokal sangat sulit untuk dihitung karena tidak semua pengeluaran wisatawan dapat diketahui dengan jelas seperti misalnya penghasilan para pekerja informal seperti sopir taksi tidak resmi, pramuwisata tidak resmi, dan lain sebagainya.

6. Negative Economic Impacts of Tourism

Leakage atau kebocoran dalam pembangunan pariwisata dikategorikan menjadi dua jenis kebocoran yaitu kebocoran import dan kebocoran export. Biasanya kebocoran import terjadi ketika terjadinya permintaan terhadap peralatan-peralatan yang berstandar internasional yang digunakan dalam industri pariwisata, bahan makanan dan minuman import yang tidak mampu disediakan oleh masyarakat lokal atau dalam negeri.

Khususnya pada negara-negara berkembang, makanan dan minuman yang berstandar internasional harus di datangkan dari luar negeri dengan alasan standar yang tidak terpenuhi, dan akibatnya produk lokal dan masyarakat lokal sebagai produsennya tidak biasa memasarkan produknya untuk kepentingan pariwisata tersebut (Kurniawan, 2013).

Meski Kementerian Pariwisata (Kemenpar) masih menyusun panduan untuk penyelenggaraan pariwisata halal, sejumlah sektor bisnis pariwisata sudah mengambil langkah inisiatif menjemput rezeki dari aspek wisata halal. Dari sejumlah sektor bisnis wisata, pelaku bisnis yang menerapkan aspek halal mengaku merasakan dampak positif dari penerapan halal tersebut.

Di sektor perhotelan, misalnya, Budiman warga Sabang mengaku melihat dampak yang sangat positif dari penerapan halal pada pelayanan hotel tempat Dia bekerja. Terhitung sejak 2012 berdiri, Hotel terus mendapatkan respons positif dari penerapan aspek halal meski lokasi berdirinya hotel dikelilingi oleh hotel-hotel yang masih nonhalal. "Justru karena kami sudah lakukan sertifikasi halal, wisatawan banyak yang berkunjung ke sini. Prospeknya bagus sekali (wisata halal).

Sehingga hal tersebut dinilai justru menjadi peluang bisnis yang menjanjikan, sebab daya tarik Sabang sebagai destinasi global yang mendunia juga diminati tak hanya oleh para wisatawan non-Muslim. Apalagi, kata dia, wisatawan Muslim global berjumlah cukup besar. Sehingga dia menyebut, penerapan aspek halal akan terus dikembangkan mulai dari fasilitas tempat ibadah, jaminan makanan dan minuman halal, serta peniadaan hal-hal yang berbau haram dan dilarang dalam syariat Islam.

Budiman menilai, aspek syariah cenderung konvensional dan lebih eksklusif sehingga cenderung berbelit dalam pengaplikasian terhadap para calon wisatawan yang berkunjung. "Kalau hotel syariah itu kan mereka agak ribet. Misalnya saja dokumendokumen pengunjung benar-benar harus dipastikan dia Muslim atau tidak, dan lain sebagainya. Sedangkan kalau konsep halal tidak serumit itu," kata Budiman.

Kendati demikian, pihaknya tidak mengesampingkan aspek halal yang diterapkan mulai dari hulu ke hilir. Misalnya saja, sejak dari proses sertifikasi dan dilakukan pemantauan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), konsistensi kehalalan hotelnya dapat dipastikan akan terus berkelanjutan. Bukti dari keseriusannya dalam menggarap potensi wisata halal tersebut terlihat dengan adanya jumlah peningkatan pengunjung ke hotelnya dari tahun ke tahun.

Meski, hal tersebut menurut Budiman belum sepenuhnya dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi domestik yang cukup membaik. Kendati demikian dia menjabarkan, melalui strategi kreatif utamanya di bidang marketing digital, kelebihan bisnis perjalanan wisata halal mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan Muslim, bahkan nonMuslim. "Menariknya, justru peningkatan wisatawan halal ini diisi juga oleh yang nonMuslim," kata dia.

Menurut Budiman, berdasarkan hasil penerapan pelaksanaan wisata halal yang dilakukan, terdapat antusiasme yang cukup besar dari konsumen. Hal itu, kata dia, wisata halal dianggap merupakan kebutuhan dasar wisatawan sebagai pemeluk suatu kepercayaan dan juga menjaga nilai tradisi. "Kebutuhan itu kan penting ya (Wawancara Budiman, 2019).

Apalagi ini menyangkut menu makan, waktu shalat, tempat yang halal dalam melakukan wisata," kata dia. Pelaku bisnis lainnya di bidang spa, Muhammad Asyhadi mengatakan, stigma negatif dalam bisnis spa dan relaksasi mulai terhapus dengan sendirinya dengan branding halal yang sudah dijalankan.

Menurut Muhammad Asyhadi, selain memberikan kenyamanan serta jaminan halal terhadap konsumen, pihaknya juga dapat mengedukasi masyarakat bahwa sektor spa dan relaksasi merupakan bagian dari kesehatan dan pariwisata, bukan sektor hiburan.

"Makanya, kita selalu pastikan bahwa spa itu bukan identik dengan pijat plus plus. Di Jakarta misalnya, dengan penutupan Hotel Alexis, perkembangan spa halal sudah mulai bertumbuh,". Menurut Muhammad Asyhadi, aspek halal dalam bisnis spa yang diterapkan juga mengatur konsep syariah. Misalnya, dalam ruangan spa pihaknya tidak menyediakan pekerja spa melayani pelanggan yang berbeda gender.

Selain itu, pihaknya juga meniadakan atribut yang identik dengan kemusyrikan seperti adanya patung-patung di ruangan spa. Menurut Muhammad Asyhadi, dengan penerapan aspek halal yang dilaksanakan dari hulu ke hilir, pihaknya merasakan betul terdapat peningkatan pendapatan. Dia berpendapat, bisnis wisata halal seperti spa secara tidak langsung berkolerasi terhadap pendapatan dalam bisnis yang digelutinya.

Beragam kekayaan alam terhampar luas dari pantai barat, Timur hingga Tengah Tenggara Provinsi Aceh yang layak untuk dikunjungi dan disambangi bagi pecinta alam bawah laut, darat, pegunungan, budaya dan sejarah (Wawancara Asyhadi, 2019).

Pesona alam yang nan eksotis yang terkandung di bumi berpenduduk sekitar lima juta jiwa itu menjadi semangat bagi pemerintah daerah setempat melalui branding wisata "Cahaya Aceh" atau "The Light of Aceh" untuk menggelorakan kawasan tersebut sebagai salah satu destinasi dunia. "Aceh akan tetap mempertahankan branding wisata `Cahaya Aceh` atau `The Light of Aceh` dalam mempromosikan seluruh pesona wisata yang ada di Aceh kepada masyarakat internasional," kata Kepala Bidang Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Aceh, Rahmadhani di Banda Aceh.

Muhammad Asyhadi menuturkan dalam mendulang kembali prestasi yang telah diraih pada tahun sebelumnya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Aceh saat sedang merampungkan kalender kegiatan yang akan digelar sepanjang tahun 2019 di provinsi ini.

"Alhamdulillah hingga saat ini realisasi kalender kegiatan yang sedang disusun tim telah mencapai 60 persen dan kami optimistis penyusunan ini akan segera rampung," kata Rahmadhani. Menurut Rahmadhani kalender kegiatan yang sedang dirampungkan tersebut juga tetap mempertahankan kegiatan yang telah bersifat tetap dan ada juga kegiatan baru dari kabupaten/kota yang ada di provinsi ujung paling barat Indonesia itu.

Ada pun kegiatan populer yang juga masuk dalam kategori internasional dalam kalender acara 2019 adalah Gayo Alas Saman Festival, Aceh Culinary Festival, Aceh Diving festival dan ada juga Sabang Freediving competition. "Berbagai kegiatan yang kita jadwalkan sepanjang tahun 2019 ini, semata-mata untuk terus membangun pencitraan Sabang secara positif di mata masyarakat wisatawan dalam dan luar negeri sehingga minat berkunjung ke Sabang semakin meningkat setiap tahunnya," katanya (Wawancara Rahmadhani, 2019).

Persiapan Destinasi Halal Senada dengan program meningkatkan kunjungan wisatawan terutama dari negara-negara muslim yang berkunjung ke Tanah Rencong, Pemerintah Aceh juga terus berbenah dalam mewujudkan Aceh sebagai Destinasi Pariwisata Halal di Tanah Air. Plt Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Amiruddin mengatakan pihaknya terus meningkatkan sosialisasi kepada semua pihak dan masyarakat untuk proaktif mensertifikasi kegiatan usaha sektor pariwisata halal yang diterbitkan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh.

"Sertifikasi halal produk makanan dan tempat usaha merupakan bagian untuk mendukung wisata halal serta menjadi jaminan bagi konsumen serta menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan muslim berkunjung ke Aceh," kata Amiruddin. Amiruddin menjelaskan sertifikasi halal yang diterbitkan tersebut merupakan bagian memastikan seluruh proses kegiatan usaha yang dijalankan sesuai dengan standar halal.

"Artinya, bukan berarti karena kita muslim kita tidak perlu sertifikasi halal, sertifikasi ini adalah bagian memastikan seluruh proses yang dilalui benar-benar halal dan memberikan keyakinan penuh kepada konsumen," katanya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh menyebutkan jumlah usaha pariwisata yang telah tersertifikasi halal hingga pertengahan Januari 2019 tercatat sebanyak 227 usaha.

"Alhamdulillah minat dan kesadaran masyarakat untuk mensertifikasi halal usahanya setiap tahunnya semakin meningkat dalam upaya mendukung pariwisata halal yang sedang dikembangkan," kata Amiruddin. (Wawancara Amiruddin, 2019).

Menurut Amiruddin Destinasi Pariwisata Halal yang akan berkembang di Aceh nantinya akan memberikan dampak positif dan berdampak pada sektor lainnya karena akan menjadi sebuah daya tarik bagi palancong dari negara-negara muslim baik dari Asia, Eropa dan Timur Tengah yang akan melancong ke Tanah Rencong.

"Sektor Pariwisata akan mampu memberikan dampak ekonomi pada semua sektor sehingga kami sangat berharap dukungan dari semua pihak untuk mendukung dan mewujudkan Aceh sebagai Destinasi Pariwisata Halal," katanya. Prioritas Destinasi Halal Keinginan untuk menjadikan provinsi yang sedang menerapkan Syariat Islam tersebut sebagai Destinasi Pariwisata Halal di Tanah Air dan terbaik tersebut juga mendapat respon positif dari kementerian terkait.

Sebagai wujud dan komitmen keseriusan Pemerintah Pusat dalam mendukung pengembangan Destinasi Halal tersebut, Kemenpar bersama Disbudpar Aceh menggelar FGD sosialisasi dan uji public penyusunan rencana aksi pengembangan wisata halal regional satu yang diikuti berbagai pemangku kepentingan. Kegiatan yang ikut menghadirkan narasumber dari Tim Percepatan Pariwisata, Sumaryadi dan Pakar Ekonomi, Iskandarsyah Madjid ikut membahas terhadap Desain Strategi dan Rencana Aksi (DSRA) yang perlu disiapkan dan diperbaiki guna mewujudkan Aceh Sebagai Destinasi Wisata Halal terbaik di masa mendatang.

Dalam pertemuan lintas sektoral tersebut ikut membahas terhadap formulasi strategi yang meliputi pemetaan pariwisata halal, visi dan misi dan tujuan pengembangan serta konsep pengembangan yang akan dilakukan sehingga sejalan dengan cita-cita. Ada pun pemetaan kawasan pariwisata halal tersebut meliputi Banda Aceh dan Aceh Besar untuk budaya yang meliputi atraksi unggulan Masjid Raya Baiturrahman, Pantai Lampuuk, Museum Tsunami, PLTD Apung, selancar angin, selancar layang, Museum Negeri Aceh, Taman Sari Gunongan, Pulau Tailana dan Pantai Ulee Lheu. Kemudian, Sabang dengan destinasi alam meliputi tugu Pulau Weh, snorkeling Pantai Iboih, Tugu Kilometer 0, Pantai Iboih dan Pantai Sumur Tiga (Wawancara Amiruddin, 2019).

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mewujudkan Wisata Halal di Kota Sabang

1. Faktor Pendukung Dalam Mewujudkan Wisata Halal di Kota Sabang

- 1) Dalam mewujudkan Wisata Halal di Kota Sabang yang harus kita lakukan sebagai masyarakat sabang yaitu saling bekerjasama baik masyarakat maupun pemerintah dalam hal pelaksanaan wisata halal yang akan kita selenggarakan di kota sabang. Karena kepedulian masyarakat dan pihak-pihak terkait lainnya akan menjadi salah satu faktor pendukung untuk melaksanakan wisata halal di kota sabang. Salah satu tempat wisata yang sudah sering kita datangi yaitu dengan adanya Mesjid, Kebudayaan, dan membangun Gampong wisata serta perlunya melakukan sosialisasi terhadap masyarakat (Wawancara Saifullah, 2019).
- 2) Keramahmatan, pelayanan yang baik, sopan santun, murah senyum dan tidak membedakan para tamu wisata tersebut akan menjadi salah satu faktor yang membuat daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Saling bersosialisasi dalam hal berlomba-lomba menyambut tamu dengan baik, standar makanan harus terjaga kesuciannya dicuci terlebih dahulu seperti makanan seperti jagung, kentang dan lainnya, tidak memanfaatkan daging seperti ayam mati dan sapi mati. Wisata halal dimulai dari diri kita sendiri demi untuk terciptanya kenyamanan para wisatawan muslim dalam berwisata.
- 3) Kesiapan pemerintah dan masyarakat Sabang dalam menyambut turis-turis asing yang berdatangan dari berbagai daerah.
- 4) Mengelola tempat-tempat objek wisata dengan baik dan profesional seperti sarana prasarana dengan menyediakan tempat sholat dan fasilitas lainnya.
- 5) Menggunakan sertifikat atau lebel halal ditempat-tempat objek wisata agar mudah bagi tamu muslim yang datang.

2. Faktor Penghambat Mewujudkan Wisata Halal Di Kota Sabang

- 1) Rendahnya arus kunjungan wisata disebabkan antara lain, minimnya mutu sarana dan prasarana, rendahnya mutu jumlah akomodasi.
- 2) Kurangnya mutu jumlah restoran atau rumah makan

- 3) Kondisi objek wisata dan daya tarik wisata yang belum tertata dengan baik.
- 4) Atraksi wisata seperti event-event budaya dan event hiburan belum terorganisir dengan baik.
- 5) Acara/sarana hiburan dan rekreasi belum ada.
- 6) Belum ada investor atau pengusaha lokal yang mau menjamahnya, misalnya menyediakan fasilitas selancar angin, kereta gantung, ski air, atau apa saja yang bisa dikomersilkan untuk kepentingan wisata bahari. Sabang sangat berpotensi di bidang wisata baik wisata bahari, wisata pantai, wisata alam, wisata sejarah dan wisata spiritual. Mengingat potensi wisatanya merupakan sektor unggulan, maka perlu masyarakat menangkap peluang besar menggalakkan aktifitas wisata (Sudirman, 2015).
- 7) Adanya tempat-tempat tertentu yang masih belum memiliki label halal dan masih menganggap remeh tentang pembuatan label juga menyepelekan pengurusannya (UU Otonomi Daerah, 1999).
- 8) Jadi dengan besarnya pengaruh sektor pariwisata terhadap perekonomian Indonesia pemerintah tidak boleh luput dari hal tersebut sehingga menyebabkan kerugian bagi negara, karena tidak adanya perbaikan-perbaikan terhadap destinasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Wisata Halal menurut Hukum Islam harus mengacu pada pelestarian dan aktualisasi nilai-nilai syariah pada berbagai dimensi, baik dalam hal pelayanan transportasi, komunikasi, akomodasi, konsumsi atau makanan, harga barang-barang kebutuhan wisatawan, jaminan keamanan, keselamatan dan lain-lain. Dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang menjadi hasil penelitian sebagai berikut :

1. Langkah-langkah penerapan Wisata Halal dalam pengembangan Kota Sabang seperti adanya pemandu wisata, adanya investor, menggerakkan langkah pembangunan pariwisata, menggerakkan swasta, membangun sektor unggulan, dan memiliki qanun-qanun syariah.
2. Dampak penerapan wisata halal terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Kota Sabang yaitu pengeluaran sektor pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat lokal menggeliat dan menjadi stimulus berinvestasi dan menyebabkan sektor keuangan bertumbuhan seiring bertumbuhnya sektor ekonomi lainnya. Kontribusi pariwisata terhadap pendapatan pemerintah dapat diuraikan menjadi dua yakni kontribusi langsung dan tidak langsung. Mengembangkan sektor pariwisata terhadap terciptanya peluang kerja seperti usaha akomodasi, restoran, taxi dan lainnya.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mewujudkan wisata halal adalah :
 - a. Faktor pendukung dalam mewujudkan Wisata Halal yaitu Saling bekerjasama baik masyarakat maupun pemerintah dalam pelaksanaan wisata halal, Keramah-tamahan, pelayanan yang baik, sopan santun, murah senyum, dan tidak membedakan para tamu wisata, kesiapan pemerintah dan masyarakat dalam menyambut turis-turis asing, mengelola tempat-tempat objek wisata dengan baik dan profesional, juga menggunakan sertifikat atau label halal.
 - b. Faktor penghambat dalam mewujudkan wisata halal yaitu rendahnya arus kunjungan wisata karena minimnya mutu sarana prasarana dan jumlah akomodasi, kurangnya mutu jumlah restoran atau rumah makan, kondisi objek

wisata dan daya tarik wisata yang belum tertata dengan baik, atraksi wisata seperti event-event budaya dan event hiburan belum terorganisir dengan baik, acara/sarana hiburan dan rekreasi belum ada, belum ada investor atau pengusaha lokal yang mau menjamahnya, adanya tempat-tempat tertentu yang masih belum memiliki label halal dan menyepelekannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman Karim, Ekonomi dan Wisata Halal. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2007
- Andriani, Dini, dkk, Kajian Pengembangan Wisata Syariah, Tugas Akhir. Asisten Deputi Penelitian Dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata Kementerian Pariwisata. 2015.
- Freddy Rangkuti. Teknik mengukur dan strategi meningkatkan kepuasan pelanggan. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Oka A Yoeti. Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Informasi, dan Implementasi. Penerbit Kompas. Jakarta, 2008.
- Pendit, Nyoman S. Ilmu Pariwisata sebuah Pengantar Perdana. Jakarta : Pradnya Paramita, 2002.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonom Islam (P3EI), Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Ekonomi Islam, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- R.G Soekadjo, Anatomi Pariwisata. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.